

POTRET IRONI DALAM NOVEL TANAH SURGA MERAH KARYA ARAFAT NUR

Iswadi, Bunga Fonna

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Almuslim Bireuen Aceh
iswaditajmorawa@gmail.com, first.flower69z@gmail.com

ABSTRAK

Artikel penelitian ini adalah kajian sastra yang berkenaan dengan potret ironi dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur yang berkaitan dengan gejolak politik lokal yang terjadi di Aceh pasca konflik yang berdampak pada berbagai penyimpangan sosial, ekonomi, agama, yang idealnya tidak terjadi di negeri yang berkekuatan budaya dan syariat Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan penyimpangan agama dan penyimpangan sosial yang terdapat dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur (2016) sebagai cerminan dari salah satu aspek sosiologi sastra yang memotret masyarakat Aceh yang hidup dalam kehidupan yang ironis. Sumber data primer pada penelitian ini adalah novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur itu sendiri, dan data sekunder dikumpulkan melalui sumber tertulis dari beberapa perpustakaan, buku-buku, dan internet. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel karya Arafat Nur ini adalah refleksi nilai-nilai didaktis yang perlu dikuatkan pula dengan penegakan Syariat Islam di Aceh yang benar, sehingga tidak mencipta kehidupan yang ironis.

Kata kunci: *Potret Ironi, Novel Tanah Surga Merah.*

PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan berbagai kejadian di tengah-tengah masyarakatnya baik itu merupakan masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, agama dan lain sebagainya. Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur (2016) menceritakan tentang gejolak politik yang terjadi di Aceh pasca konflik antara Tentara Nasional Indonesia dengan GAM (gerakan aceh merdeka). Gejolak politik ini dilakukan oleh anggota Partai Merah untuk menguasai pemerintahan, melakukan tindak kejahatan terhadap rakyatnya dan berperilaku menyimpang dari syari'at Islam. Murad sebagai tokoh utama dalam novel ini berinisiatif untuk mencari kebenaran atas apa yang menimpa Aceh selama 5 tahun terakhir. Namun sayangnya yang ia temukan malah sebaliknya. Keadaan Aceh kini semakin terpuruk di bawah pimpinan pemerintah yang mayoritasnya berasal dari Partai Merah.

Konflik dalam novel *Tanah Surga Merah* bermula ketika Partai Merah dibentuk oleh para pejuang yang ingin berkuasa di atas pemerintahan Aceh. Berbagai tindak kejahatan pun dilakukan oleh pemerintah Aceh untuk mengkhianati rakyatnya sendiri, mulai dari menjanjikan kesejahteraan terhadap rakyat yang pada kenyataannya malah merekalah yang semakin sejahtera sedangkan rakyat menderita, hingga sampai mengatasnamakan agama Islam untuk menutupi penyimpangan syariat yang mereka lakukan. Begitulah kondisi rakyat Aceh setelah merdeka yang digambarkan melalui cerita didalam novel ini.

Selanjutnya, digambarkan bahwa sebagai negara demokrasi, rakyat seharusnya tidak tinggal diam menerima semua perlakuan buruk pemerintah. Namun sayangnya, rakyat telah dibodohi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang menyimpang dari Syariat Islam. Seperti melegalkan perbuatan zina, melarang masyarakat membaca, serta memanipulasi kejahatan. Dari novel *Tanah Surga Merah* ini dapat kita ambil suatu pelajaran bahwa gejolak politik yang terjadi di Aceh sangat merugikan rakyat, baik dari segi materi maupun dari segi moral. Pada dasarnya, gejolak politik hanyalah sebuah praktik monopoli kekuasaan yang dilakukan oleh orang-orang Partai Merah untuk memenuhi kepentingan anggotanya.

Maknanya bahwa novel ini adalah refleksi dari kejadian yang ironis dimana satu sisi tokoh utamanya didalam novel ini sedang mencari kebenaran, namun disisi lain telah terjadi berbagai perilaku kejahatan. Barangkali dapat dikatakan bahwa novel ini adalah sebuah

sindiran yang sangat ironis tentang apa yang telah menimpa masyarakat Aceh pada umumnya. Aceh antara syariat Islam dan pengkhianatan yang seharusnya tidak boleh terjadi. Demikian seterusnya, Aceh negeri yang terkenal kaya akan sumber daya alamnya, namun sangat ironis bahwa kemiskinan masih terjadi. Inilah yang mungkin disebut oleh Arafat Nur bahwa Aceh sebagai “tanah surga merah” yang satu sisi bahwa Aceh adalah “tanah harapan” yang makmur, sejahtera masyarakatnya, namun telah mengalami perubahan menjadi “surga merah” sebagai simbol tanah yang mencekam karena selalu terjadi pertumpahan darah. Itulah sebabnya juga artikel penelitian ini bertajuk: *Potret ironi dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur*.

METODE PENELITIAN

Artikel penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dimana data-data yang digunakan dan diolah secara kualitatif deskriptif. Data-data diambil dari berbagai perpustakaan, buku-buku, internet, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul artikel ini. Selanjutnya dilakukan klasifikasi data dan verifikasi data yang berkaitan dengan judul artikel ini dan diolah secara kualitatif serta dideskripsikan melalui beberapa poin-poin penting yang berkaitan dengan *novel Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur sebagaimana telah disampaikan dalam judul diatas dan juga telah disinggung dalam bagian pendahuluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Aceh Antara Syari’at Islam dan Pengkhianatan

Dalam pandangan masyarakat Aceh, nilai religius menjadi hal yang penting untuk dibicarakan, baik itu dalam hubungan vertikal maupun hubungan horizontal. Hubungan vertikal berkaitan dengan hubungan manusia dengan sang pencipta, sedangkan hubungan horizontal berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya. Segala aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Aceh diikat oleh hukum Syaria’t Islam. Di mana terdapat norma-norma yang telah disepakati bersama untuk dijalankan yang tidak boleh dilanggar.

Ironi yang terdapat dalam *novel Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur (2016) salah satunya adalah penyimpangan masyarakat Aceh terhadap hubungan vertikal, yakni hubungan manusia dengan Sang Pencipta yaitu Allah. Manusia yang seharusnya beriman kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya malah berbuat sebaliknya. Masyarakat Aceh termasuk pemimpin dan rakyat sama-sama melegalkan perbuatan yang dilarang Allah seperti pengkhianatan.

Bentuk pengkhianatan yang terjadi dalam masyarakat Aceh adalah ketika pemerintah sebagai pemimpin tidak menepati janjinya untuk menegakkan Syariat Islam. Bagaimana hukum bisa ditegakkan apabila tidak ada panutan yang patut diteladani oleh masyarakat. Pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap Allah untuk memberi contoh yang baik kepada rakyatnya. Namun pemimpin Aceh tidak menegakkan aturan tersebut dan melakukan perbuatan menyimpang seperti mengkhianati rakyat dengan berlaku tidak adil, mengatasnamakan agama untuk kepentingan pribadi, serta melakukan perzinahan. Akibatnya, semakin banyak perbuatan dosa yang dilakukan oleh masyarakat karena menjadikan mereka sebagai panutan. Perbuatan pemimpin yang menyimpang dari syariat Islam menjadi suatu bentuk pengkhianatan terhadap tuhanNya karena Syariat merupakan hukum langsung yang datangnya dari Allah melalui Al-Qur’an dan Hadist-hadist Rasulullah.

Berikut penyimpangan terhadap agama yang terjadi dalam masyarakat Aceh pasca konflik sebagaimana terpotret di dalam *novel Tanah Surga Merah* yakni:

- 1) Pengkhianatan yang dilakukan oleh pemerintah Aceh terhadap tanggung-jawab yang diembannya dengan berperilaku tidak adil, seperti yang terdapat di dalam kutipan berikut ini:

“Orang-orang pemerintah yang bertanggung-jawab di bidang syariat tampaknya sudah lelah dan bosan. Sekalipun dicambuk, hubungan terlarang seperti ini terus saja terulang. Lagi pula hukuman keras ini hanya bisa diberlakukan untuk rakyat jelata yang lemah, sedangkan pejabat yang berzina sama sekali luput dari hukuman. Bahkan yang terbukti korupsi akan segera dibebaskan setelah menemukan kesepakatan bersama, dan hakim pun dengan senang hati menerima bagian hasil jarahan daripada harus sibuk-sibuk menghukum orang-orang jahat yang punya banyak uang.”(Nur, 2016: 67).

- 2) Mengatasnamakan agama untuk kepentingan pribadi, seperti yang terpotret dalam novel berikut ini:

“Rakyat Aceh terlalu percaya dan mencintai partai ini, menganggapnya sebagai partai Tuhan, meyakini sebagai anugerah terbesar dari Ilahi, yang akan menyelamatkan Aceh dari kehancuran melawan musuh-musuh kami, kafir, dan leklap dari tanah seberang. Sebagian Teungku penyeru agama yang merupakan bagian anggota partai ini, menyatakan siapa saja yang memberikan suaranya untuk partai merah akan mendapatkan pahala besar, hidupnya berkah, dan bahkan bisa masuk surga.”(Nur, 2016: 60-61).

- 3) Melakukan perzinahan, seperti yang terdapat pada kutipan yang menggambarkan situasi dan kondisi yang ironis sekali di tengah-tengah masyarakat Aceh yang terkenal fanatik keislamannya:

“Aku hampir tidak percaya, pengunjung-pengunjung itu, laki-laki dan perempuan, duduk amat berdekatan, memeluk, meraba, bahkan aku menangkap seorang laki-laki sedang menyelusupkan kepalanya dalam dada seorang gadis yang duduk di bangku pojok yang temaram. Anehnya, gadis itu membiarkan saja si lelaki menggerayangi tubuhnya dan bersikap pasrah dengan tubuhnya yang terkulai lemah. Si pemilik kedai dan juga pengunjung lainnya tampak tak saling peduli dengan apa yang dilakukan pasangan-pasangan itu. Pantai ini sudah menjadi semacam surga bagi pasangan remaja dan si hidung belang yang dengan bebasnya berkencan di tempat umum. ...”(Nur, 2016: 66).

Aceh sebagai provinsi yang dijuluki sebagai “Serambi Mekah” dan “Negeri Seribu Satu Dayah” sudah sepatutnya menegakkan syari’at Islam. Namun masyarakat Aceh lupa bahwa kemerdekaan yang Allah berikan merupakan anugerah yang wajib disyukuri. Konflik selama beberapa tahun seharusnya menjadi pembelajaran bahwa tidak selamanya manusia berada dalam kedamaian. Oleh sebab itu, apabila bangsa telah merdeka maka jadikanlah itu sebagai ajang untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Bukan malah mengkhianati-Nya dengan memainkan politik dan melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan Syariat Islam.

Potret Aceh Antara Kesejahteraan dan “Surga Merah”

Pandangan dunia terhadap kondisi geografis wilayah Aceh disebut sebagai ‘Tanah Surga’, yaitutanah yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Julukan ini memang benar apabila ditinjau dari letak astronomis wilayah Aceh yang berada tepat pada garis Khatulistiwa yaitu wilayah tropis yang memiliki musim hujan dan sinar matahari sepanjang tahun. Tentu keadaan geografis ini cocok untuk ditumbuhi berbagai jenis tanaman dan kehidupan fauna endemik. Kelebihan ini juga diimbangi dengan kearifan lokal yang masih asli terjaga dan diisi oleh penduduk yang ramah-tamah serta hidup berdampingan dalam kerukunan. Begitulah ibarat wilayah Aceh yang begitu indah dan asri di mata dunia.

Dibalik indahnya “tanah surga” Aceh, tentu saja terdapat kehidupan perekonomian masyarakat yang sejahtera. Namun dalam novel ini kesejahteraan itu bahkan tidak ada lagi semenjak terjadinya konflik hingga pasca kemerdekaan dari situasi dan kondisi konflik itu

sendiri. Sebab telah diwarnai oleh pertumpahan darah manusia sehingga Aceh menjadi “Tanah Surga Merah” yang diselimuti dengan berbagai penderitaan, penindasan, dan monopoli oleh penguasa. Namun demikian, rakyat Aceh meyakini masih bisa hidup sejahtera apabila pemimpin dibekali dengan ilmu pengetahuan dan moral yang baik. Hilangnya “tanah surga” dan berubah menjadi “tanah surga merah” disini tampak digambarkan oleh Arafat Nur sebagai sesuatu yang ironis dan tragis sekali sejak masa konflik maupun pasca konflik yang dipandang tidak seharusnya terjadi di bumi “serambi mekah” ini. Hal ini dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Potret “Tanah Surga” pada Masa Konflik

Perubahan sosial geografis telah terjadi sepanjang konflik Aceh dan masih akan terjadi jika politik masih menjadi “panglima” di negeri ini. Tidak heran jika sejarah konflik juga akan terulang kembali, dan “tanah surga” Aceh pun juga akan menjadi “Tanah Surga Merah” sebagaimana judul novel ini. Keadaan ini tampak jelas bagi wilayah Aceh yang dilatar belakangi oleh pertumpahan darah rakyat Aceh ketika melawan pemerintah RI demi mendapatkan perdamaian, sebagaimana yang disebutkan pada kutipan berikut ini :

“... Inilah kampung halaman yang kurindukan, Aceh yang kusayang, telah banyak darah tumpah di sini, dan sepertinya akan terus tumpah. Dulu, tempat ini surga yang menawan yang menenangkan, memberikan berjuta harapan dan impian indah. Sekarang dan sampai kapan pun, rasanya aku tidak bisa meninggalkan tanah ini, yang kini tetap saja menjadi surga aneh bagiku; ya, tanah surga merah.”(Nur,2016 :121).

2. Potret “Tanah Surga” Pasca Koflik

Pertumpahan darah tidak hanya terjadi pada masa konflik, tetapi juga terjadi pasca konflik ketika pemerintah melakukan penindasan terhadap rakyat jelata. Bentuk penindasan paling tak bermoral yakni pemerkosaan yang dilakukan pejabat terhadap gadis-gadis di bawah umur. Oleh karena adanya kejadian itu, terjadilah kasus pembunuhan yang menyebabkan pertumpahan darah kembali. Bukan tanpa alasan, pertumpahan darah ini disebabkan oleh ulah pemerintah sendiri, seperti yang disebutkan pada pernyataan berikut ini:

“Namun, yang lebih memicuku untuk membunuh lelaki hidung belang itu adalah kejadian tak terencana ketika pada suatu malam dia hendak memerkosa Fitri, gadis Buloh yang masih kerabat dekatku...”(Nur, 2016: 25).

Kemudian pada halaman lainnya juga terdapat kasus serupa, yaitu pemerkosaan dan penindasan.

“Memang sulit sekali memercayai kalau kota ini sekaramg dipimpin oleh Suardin, teman seperjuanganku yang sebelumnya pernah memerkosa seorang gadis tanggung di kampungnya. Persoalan itu berakhir dengan perdamaian, keluarga korban dipaksa diam, dan bila saja berani membeberkan perkara ini atau melaporkannya ke polisi, tentu kepala mereka sekeluarga sudah berlubang ditembus peluru.”(Nur, 2016: 12).

Lebih lanjut, tampaknya berbagai kendala sosial yang terjadi di dalam novel *Tanah Surga Merah* ini juga merupakan hal yang penting untuk dikaji kembali, mengingat betapa terpuruknya kondisi rakyat Aceh pasca konflik yang didudukkan sebagai masa “merdeka” dari berbagai ketertindasan yang ada. Namun apa yang telah terjadi bukanlah semakin maju dan sejahtera, malah jatuh dalam permainan pemerintah yang semakin mendominasi perekonomian masyarakat Aceh untuk kepentingan politik, seperti yang terdapat pada halaman novel ini sebagai berikut:

“Inilah cara mereka menyanggah kegagalan pemerintahan orang-orang Partai Merah yang berkuasa sekarang, yang tetap tidak dapat mengubah kehidupan rakyat, bahkan keadaan penduuduk semakin terpuruk. Dana program-program perekonomian rakyat dan juga

pembangunan lain, banyak dialihkan pada sesuatu yang tidak jelas, yang ujung-ujungnya untuk kekayaan partai dan anggotanya.”(Nur, 2016: 143).

Dalam situasi dan kondisi politik yang tidak nyaman, tampaknya pemerintah Aceh sebaiknya mempertahankan kearifan lokal yang telah ada dengan saling menjaga dan membangun pembaharuan. Jika pemerintah selalu masih mengedepankan kepentingan politiknya, maka perang saudara pun tak bisa dielak lagi. Akibatnya, “Tanah Surga Merah” akan selamanya menjadi “merah”. Kemudian, penyimpangan yang terjadi dalam hubungan horizontal sebenarnya bisa diatasi dengan mengedepankan kepentingan umum (rakyat) diatas kepentingan pribadi (pejabat).

Potret Aceh Antara Mencari Kebenaran dan Perilaku Kejahatan

Untuk menjadi pemimpin yang bermoral, sebaiknya pemerintah merehabilitasi cara pandang mereka dalam menghadapi suatu keadaan. Bagaimana pemerintah bisa merehabilitasi cara pandang mereka jika membaca buku saja dianggap sebagai suatu kejahatan. Pada halaman 151 menjelaskan tentang kritikan terhadap pemerintah dalam sebuah teater yang dibubarkan oleh polisi.

“... Polisi berhasil membubarkan pertunjukan drama aneh itu sebelum pementasan berakhir. Drama dengan judul Bacalah Buku Sebelum Tuhan Mencabut Nyawamu! Dinilai amat melukai hati dan perasaan orang Aceh yang memang tidak suka membaca buku. Pemerintah, dewan, dan orang-orang Partai Merah merasa tersinggung dengan pertunjukan tidak lazim semacam itu, di mana si pelaku dinilai tidak memahami adat kebiasaan orang Aceh yang lebih suka menghabiskan waktu dengan duduk dan mengobrol seharian penuh di kedai kopi.”(Nur, 2016: 151).

Mengingat kegagalan pemerintah sebelumnya dalam memimpin rakyat sebagian besar diakibatkan oleh kurangnya minat membaca, maka ada baiknya pemerintah menggalakkan budaya membaca ke seluruh masyarakatnya ketimbang mengedepankan kepentingan politik. Buku adalah jendela dunia, namun sayangnya kebiasaan membaca di tengah-tengah masyarakat Aceh tampaknya masih perlu ditingkatkan.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa gejolak politik lokal yang terjadi di Aceh pasca merdeka dari konflik antara pemerintah RI dengan GAM membawa berbagai dampak negatif bagi rakyat Aceh, seperti: lemahnya pemberlakuan hukum Syariat Islam; meningkatnya angka kemiskinan; bertambahnya kasus kejahatan khususnya kejahatan kerah putih; dan hilangnya nilai-nilai agama, moral, sosial dan budaya. Dampak negatif tersebut merupakan bukti nyata dari pengaruh penyimpangan agama dan penyimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Aceh.

Dari ketiga potret ironi sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan, maka dapat kita ambil sebuah pembelajaran bahwa pendidikan sangatlah penting bagi rakyat Aceh pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Dengan adanya pendidikan, rakyat akan semakin kritis terhadap segala permasalahan yang terjadi di dalam negerinya. Oleh sebab itu, membaca berbagai sumber pengetahuan menjadi hal penting yang patut kita budayakan di tengah masyarakat Aceh yang lebih menyukai menyampaikan pendapat secara lisan. Dengan kata lain bahwa buku-buku novel karya Arafat Nur ini juga sama pentingnya untuk kita baca sebagai cermin yang memantulkan wajah kita dan wajah Aceh sebagai refleksi nilai-nilai pengajaran (didactic values) guna menguatkan kembali etnisitas keacehan yang seratus persen Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2011. *Membedah Sejarah Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- AD. Pirous, Prof., DKK., 2005. *Aceh Kembali ke Masa Depan*. Jakarta: IKJ. Press.
- Alfian, Teuku Ibrahim, 2005. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Amirul Hadi, 2017. *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Baharuddin AR, 2012. *Aceh Antara Cinta dan Keangkuhan*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Bustamam Ahmad, Kamaruzzaman, 2012. *Acehnologi*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Damono, Sapardi Djoko, 2009. *Kita dan Sastra Dunia. Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya*. Tanggal 29 Oktober 2009, Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang.
- , 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hadi, A, 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Harun, Mohd., 2009. *Memahami Orang Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Hugronje, C. Snouck, 2019. *Orang Aceh: Budaya, Masyarakat, dan Politik Kolonial*. Yogyakarta: IRCiSOD.
- Hylland Eriksen, Thomas, 2002. *Ethnicity and Nationalism*. USA: Pluto Press.
- Ibrahim, Muslim, 2004. *Langkah-Langkah Penerapan Syariat Islam di Aceh, dalam Penerapan Syariat Islam di Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Global Media.
- Ismail, H. Badruzzaman, 2013. *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*. Banda Aceh: CV. Boebon Jaya.
- Kawilarang, Harry, 2010. *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Loh Angen, Thayeb, 2014. *Aceh 2025*. Banda Aceh: Yatsrib Baru.
- M. Ditiro, Tengku Hasan, 2013. *Aceh di Mata Dunia*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Nur, Arafat, 2016. *Tanah Surga Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Sugihen, Bahren T., 2009. *Perubahan Sosio-Kultural dan Sikap Proses Modernisasi*. Banda Aceh: Penerbit Beuna Citra.
- Suyadi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin Ishak, Otto, 2006. *SAGO*. Jakarta: Penerbit Aceh Kita.